
ARTIFICIAL INTELLIGENCE UNTUK KEMANUSIAAN:
Pengembangan Konsep Keberagaman Melalui Chat-GPT sebagai Solusi Krisis
Identitas Muslim Urban di Era Digital

Ibnu Akbar Maliki¹
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ibnuakbarr1999@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v4i1.8913>

Received	Revised	Accepted	Published
10 January 2024	20 April 2024	04 May 2024	11 May 2024

Abstract: Identity crisis is a challenge faced by urban Muslims in the digital era. The demands of modernity accompanied by the need for spirituality have caused digital media to become a source of their religious understanding. Unfortunately, the religious patterns that result from digital media interactions tend to worsen the conditions of religious communities that exist in the structure of a multicultural society. This is because digital media often becomes an arena for the spread of radicalism and extremism. On the other hand, the existence of Artificial Intelligence (AI) as part of digital media can be an alternative solution through the development of inclusive and adaptive religious patterns for urban Muslims in the digital era. This article aims to explore the role of ChatGPT as part of AI in developing religious patterns as a solution to the identity crisis faced by urban Muslims in the digital era. The research method uses a literature study with two types of data. Primary data sources are ChatGPT's answers to the commands desired by the author on the concept of religion in the digital era for urban Muslims. Secondary data is obtained from related literature, especially on artificial intelligence and the principle of religious moderation. The results show that the right religious pattern according to ChatGPT in the digital era involves the integration of religious values in daily life. Basic values such as integrity, respect, responsibility, and balance become the main foundation accompanied by paying attention to the credibility of sources of religious understanding in digital media. Identity crisis can be overcome by strengthening Islamic identity, developing critical thinking, positive involvement in society, and forming inclusive relationships with various groups. The concept of religion has relevance to the values of religious moderation identified through four indicators, namely national commitment, tolerance, non-violence, and accommodating local culture.

Keywords: Urban Muslims, Artificial Intelligence, Religious Moderation, ChatGPT

Copyright © 2024, ibnuakbarmaliki
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi telah mengubah struktur sosial dan keagamaan masyarakat, yang semula bersifat konvensional secara perlahan menuju ke arah yang lebih modern.¹ Menurut Fakhruroji, terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan media digital, baik sebagai medium maupun sebagai ruang kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari trend penggunaan internet untuk mengunduh dan mengunggah teks-teks dan dokumen keagamaan,

¹ Hablun Ilhami, "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022).

serta membeli buku dan artefak keagamaan.² Dalam kasus tertentu, organisasi dan pemimpin agama juga menggunakan internet untuk menyebarkan pesan kepada komunitas penganutnya, sebagaimana terjadi pada beberapa agama seperti Kristen, Islam, dan Yahudi.³

Kemunculan Muslim urban merupakan bentuk respon pemeluk Islam dalam menghadapi modernisasi. Mereka dikenal sebagai komunitas Muslim yang dikelilingi oleh modernitas, namun haus akan ilmu agama.⁴ Internet menjadi salah satu sumber pemahaman keagamaan melalui aktivitas dakwah digital yang menyuguhkan ajaran tentang nilai-nilai Islam. Dampak yang ditimbulkan yaitu orientasi beragama tidak lagi memperhatikan aspek pemahaman secara ideal, namun lebih menampilkan semangat beragama secara pragmatis tanpa melalui proses belajar agama.⁵ Pola keberagamaan tersebut tentu menimbulkan tantangan bagi kalangan Muslim, terutama dalam mempertahankan prinsip ajaran Islam di tengah dinamika informasi di era globalisasi.

Sebagai individu, identitas keagamaan dibutuhkan untuk mengukuhkan eksistensi masyarakat muslim urban dengan menghadirkan pola keberagamaan baru yang lebih akomodatif terhadap modernitas.⁶ Media digital sebagai opsi penyedia informasi memainkan peran penting untuk menunjang Muslim urban dalam menemukan identitas keagamaannya. Sayangnya, kondisi ini berbanding terbalik dengan realita doktrin keagamaan di media sosial saat ini yang cukup didominasi oleh paham radikal. Pada tahun 2020, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menemukan 650 situs dan akun di dunia maya yang berpotensi radikal. Jumlah tersebut terdiri dari 409 (situs dan akun) adalah konten yang bersifat umum dan merupakan konten informasi serangan, 147 konten anti dengan NKRI (negara kesatuan Republik Indonesia), 85 konten anti-Pancasila, tujuh konten intoleran, dan 2 konten berkaitan dengan paham *takfiri* (mengkafirkan orang lain).⁷

Ekstremisme seringkali hanya ditempatkan sebagai pertentangan antara kelompok separatis dan konservatis dengan negara. Padahal, ekstremisme tidak hanya lahir karena kontradiksi antara keduanya, tetapi juga melibatkan mediasi

² Moch Fakhruroji, *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

³ Marco Túlio De Sousa, Mihaela-Alexandra Tudor, and Giulia Evolvi, "Introduction: Media, Religion and Religiosity in the Digital Age," *A Revista Tropos: Comunicação, Sociedade e Cultura* 10, no. 1 (2021): 1.

⁴ D.I. Ansusa Putra, Mila Wahyuni, and Jam'ah Alfi Hidayah, "Budaya Populis Dalam Dakwah Islam: Simbolisasi Muslim Urban Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021): 13.

⁵ Mustaqim Pabbajah, "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2022): 9.

⁶ Inayatul Ulya, "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community," *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 2 (2019): 158.

⁷ Fathiyah Wardah, "BNPT Temukan 650 Situs Dan Akun Berpotensi Sebarkan Paham Radikal," *VOA Indonesia* (blog), 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/bnpt-temukan-650-situs-dan-akun-berpotensi-sebarkan-paham-radikal/6411934.html>.

gagasan melalui media sosial.⁸ Sitti Aminah memandang secara sosiologis bahwa pemicu radikalisme adalah krisis identitas yang menimpa generasi muda, ketergoncangan moral dan perbedaan ideologi dan jaringan sosial.⁹ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muna Ali, bahwa krisis identitas di kalangan generasi muda Muslim Amerika, yang membuat mereka terpecah antara dunia rumah/komunitas/Islam dan masyarakat sekuler yang tampaknya tidak dapat didamaikan dan telah menempatkan mereka pada risiko radikalisasi.¹⁰ Demikian halnya yang terjadi pada Muslim urban di era digital, krisis identitas menyebabkan individu mengalami *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru di media sosial yang lebih radikal.

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah berkontribusi positif terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal beragama. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan inovasi era modern berupa cabang ilmu komputer yang menekankan pengembangan intelijen mesin, pola berpikir dan bekerja layaknya manusia seperti pengenalan suara, pemecahan masalah, pembelajaran, dan perencanaan.¹¹ Selama ini, AI telah berperan penting terhadap *human dignity* dalam mengatasi permasalahan manusia di bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.¹² Bahkan menurut Ana Beduschi, Teknologi AI berbasis data secara progresif mengubah bidang kemanusiaan. AI mempunyai potensi untuk mendukung aktor-aktor kemanusiaan ketika mereka menerapkan perubahan paradigma dari pendekatan reaktif ke pendekatan antisipatif dalam aksi kemanusiaan.¹³ Permasalahannya, AI untuk perihal kemanusiaan ini masih ada dalam tahapan atau status potensi, belum bisa dipastikan apakah AI bisa dipergunakan untuk mengatasi masalah keberagamaan sebagaimana dialami oleh Muslim urban di era digital ini.

Salah satu platform AI yang cukup familiar digunakan untuk pengembangan solusi alternatif permasalahan manusia adalah ChatGPT (*Chat Generative Pre-trained Transformer*). ChatGPT adalah sebuah *chatbot* AI berupa model bahasa generatif yang menggunakan teknologi transformer untuk memprediksi probabilitas kalimat atau kata berikutnya dalam suatu percakapan ataupun perintah teks. Dengan menggunakan teknik pembelajaran mesin yang disebut "*unsupervised learning*" (pembelajaran tanpa pengawasan), ChatGPT diberi makanan dengan teks-teks besar yang beragam dari internet sehingga dapat belajar tata bahasa, konteks, dan pola

⁸ Abdul Wahid, "Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya," *Jurnal InterAct* 9, no. 1 (2020): 62.

⁹ Sitti Aminah, "The Role of Government to Eradicate Radicalism and Terrorism in Indonesia," *Jurnal Kelitbangan: Inovasi Dan Pembangunan* 4, no. 1 (2016): 83.

¹⁰ Muna Ali, *Young Muslim America: Faith, Community, and Belonging Young Muslim America: Faith, Community, and Belonging* (New York: Oxford Academic, 2018).

¹¹ Ferani Mulianingsih, "Artificial Intelligence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan," *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 4, no. 2 (2020).

¹² Michael Reskiantio Pabubung, "Human Dignity Menurut Yohanes Paulus II Dan Relevansi Terhadap Kecerdasan Buatan (AI)," *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 49.

¹³ Ana Beduschi, "Harnessing the Potential of Artificial Intelligence for Humanitarian Action: Opportunities and Risks," *International Review of the Red Cross* 104, no. 919 (2022).

percakapan manusia.¹⁴ Jika dilihat dari sistem kerjanya, maka ChatGPT memungkinkan untuk menghasilkan respon yang relevan mengenai nilai-nilai kemanusiaan karena *output*-nya menyerupai percakapan manusia.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ChatGPT seringkali diterapkan untuk mengembangkan sistem dan kurikulum pendidikan di sekolah. Adi Setiawan mengungkapkan bahwa ChatGPT memiliki potensi yang cukup menjanjikan dalam bidang pendidikan di era *education 4.0*, di mana AI mampu menghasilkan tulisan ilmiah dalam waktu yang singkat.¹⁵ Dalam beberapa kasus, ChatGPT juga dapat digunakan untuk merumuskan sistem pembelajaran yang efektif sebagaimana diungkapkan oleh Serdianus.¹⁶ Dalam bidang ekonomi, ChatGPT mampu mengembangkan konsep ketenagakerjaan.¹⁷ Bahkan dalam penegakan hukum, ChatGPT memiliki kemampuan untuk melakukan penafsiran terhadap teks hukum.¹⁸

Melihat berbagai potensi yang telah dipaparkan, maka sangat menarik dan penting dilakukan untuk mengkaji tentang pengembangan AI sebagai solusi mengatasi masalah kemanusiaan. Utamanya terkait dengan krisis identitas yang menjadi tantangan bagi muslim urban dalam menghadapi era digital. Sisi positif AI sudah semestinya menjadi kontra narasi terhadap pola keberagaman yang sudah terpapar paham radikal akibat maraknya konsumsi konten di media sosial. Hal ini dikarenakan konsep yang coba dikonstruksi oleh ChatGPT bersifat netral, dalam arti tidak memiliki opini atau bias tertentu dan berusaha memberikan pandangan obyektif. Oleh sebab itu, artikel ini memiliki dua pertanyaan penelitian. *Pertama*, bagaimana konsep keberagaman yang dikonstruksi oleh ChatGPT sebagai kecerdasan buatan di era modern. *Kedua*, bagaimana penerapan nilai-nilai keberagaman pada ChatGPT dalam mengatasi solusi krisis identitas Muslim urban di era digital?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini ialah studi kepustakaan dengan pendekatan normatif, data diperoleh secara netnografi yakni dengan menggali data yang bersumber dari internet melalui platform ChatGPT/OpenAi. Sumber data primer didapatkan dari jawaban ChatGPT terhadap perintah yang diinginkan oleh penulis konsep beragama di era digital bagi Muslim urban. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur terkait khususnya tentang

¹⁴ Misnawati, "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)* 2, no. 1 (2023).

¹⁵ Adi Setiawan, "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis," *Jurnal Petisi* 4, no. 1 (2023).

¹⁶ Serdianus, "Peran Artificial Intelligence ChatGPT Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0," *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 2023).

¹⁷ Ali Zarifhonarvar, "Economics of ChatGPT: A Labor Market View on the Occupational Impact of Artificial Intelligence" (SSRN, 2023), https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4350925#paper-references-widget.

¹⁸ Panji Wijonarko, "Penerapan Dan Kontribusi Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Menafsir Teks Hukum (Studi Kasus Penafsiran Pasal 10 & Pasal 13, Permenkes No.889 Tahun 2011)," *Jurnal Kajian Teknik Elektro* 8, no. 2 (2023).

kecerdasan buatan dan prinsip moderasi beragama di Indonesia. Data yang didapatkan dari ChatGPT lalu dianalisis secara tekstual dan kontekstual yakni dengan menggunakan prinsip moderasi beragama di Indonesia dan beberapa aturan lain yang relevan. Setelah data dianalisis lalu ditarik suatu kesimpulan.

HASIL

Kajian Konseptual tentang Artificial Intelligence dan ChatGPT

Artificial Intelligence mengacu pada sistem yang menunjukkan perilaku cerdas dengan menganalisis lingkungan dan mengambil tindakan (dengan tingkat otonomi tertentu) untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹ Namun pengertian ini tidak hanya terbatas pada metode yang digunakan. Faktanya, *Artificial Intelligence* adalah istilah umum yang mencakup berbagai teknologi dan aplikasi yang memiliki sedikit kesamaan dengan kecerdasan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan, *Artificial Intelligence* memanfaatkan begitu banyak teknologi, aplikasi, dan konteks, diperlukan ketelitian yang lebih tinggi untuk dapat menemukan makna yang konstruktif. Misalnya, perdebatan tentang "sistem pakar" digunakan dalam peran konsultasi, perlu mengetahui tentang algoritme yang berdasarkan data dan mengotomatiskan data untuk pengambilan keputusan. Sehingga penting untuk dapat membedakan pendapat tentang perkembangan yang basis spekulasi dimasa depan.

Artificial Intelligence adalah penggunaan teknologi untuk mengotomatiskan tugas-tugas manusia yang biasanya memerlukan dari kecerdasan manusia itu sendiri. Jenis teknologi yang ditekankan dalam *Artificial Intelligence* biasanya berfokus pada otomatisasi jenis tugas tertentu yang memerlukan kecerdasan.²⁰ Misalnya, dalam permainan catur, diperlukan berbagai kemampuan kognitif seperti penalaran, penyusunan dan perencanaan strategi serta pengambilan keputusan. Begitupula saat seseorang dalam menerjemahkan bahasa, *Artificial Intelligence* akan mengaktifkan sistem yang lebih tinggi yang akan memproses simbol, konteks, bahasa, dan makna.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, meski tidak sepenuhnya menggambarkan semua aktivitas *Artificial Intelligence*, akan tetapi tetap berguna sebagai penjelasan secara umum dari cara kerja *Artificial Intelligence* karena dalam praktiknya dapat digunakan untuk banyak aktivitas manusia. Sistem AI seringkali mampu menghasilkan suatu pekerjaan yang cerdas dan bermanfaat tanpa menggunakan kecerdasan manusia. Sistem ini melakukannya dengan menggunakan pola heuristik dan mendeteksi pola dalam data serta menggunakan pengetahuan, aturan, dan informasi yang secara khusus dikodekan oleh manusia ke dalam bentuk yang dapat diproses oleh komputer.²² Melalui proses komputasional ini, AI seringkali dapat menghasilkan suatu tugas memuaskan yang dimana jika dilakukan oleh

¹⁹ Philip Boucher, *Artificial Intelligence: How Does It Work, Why Does It Matter, and What We Can Do about It?* (Brussels: European Union, 2020), <https://data.europa.eu/doi/10.2861/44572>.

²⁰ Stuart Russell and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 3rd ed. (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2010).

²¹ J. M. Unterrainer et al., "Planning Abilities and Chess: A Comparison of Chess and Non-Chess Players on the Tower of London Task," *British Journal of Psychology* 97, no. 3 (August 2006): 299-311, <https://doi.org/10.1348/000712605X71407>.

²² Russell and Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*.

manusia memerlukan kecerdasan yang kompleks dan memerlukan kemampuan kognisi.

Terdapat dua pendekatan umum dalam sistem komputer untuk melakukan tugas dari AI. Pendekatan pertama melibatkan pembelajaran mesin, di mana sistem ini bergantung pada algoritma yang mendeteksi pola dalam data yang digunakan untuk membuat keputusan suatu keputusan cerdas.²³ Sedangkan pendekatan kedua, melibatkan representasi pengetahuan dan aturan logis, dimana fakta dan aturan tentang aktivitas tertentu secara eksplisit diprogram ke dalam perangkat lunak.²⁴ Kedua pendekatan ini akan berjalan efektif tergantung pada domainnya masing-masing.

Sementara itu, Chat-GPT merupakan chatbot berbasis teknologi pemrosesan bahasa alami atau *natural language processing* (NLP) yang dikembangkan oleh OpenAI berdasarkan arsitektur GPT-4. ChatGPT dirilis oleh sebuah perusahaan AI bernama OpenAI pada November 2022. OpenAI menjelaskan, *"We've trained a model called ChatGPT which interacts in a conversational way. The dialogue format makes it possible for ChatGPT to answer followup questions, admit its mistakes, challenge incorrect premises, and reject inappropriate requests"* (Kami telah melatih sebuah model yang disebut ChatGPT yang berinteraksi dengan cara percakapan. Format dialog memungkinkan ChatGPT untuk menjawab pertanyaan lanjutan, mengakui kesalahannya, menantang premis yang salah, dan menolak permintaan yang tidak sesuai).²⁵ Mengacu pada pengenalan ChatGPT ini, maka dapat dipahami bahwa ChatGPT merupakan kecerdasan buatan yang dikategorikan sebagai chatbot.

AI dalam bentuk chatbot memungkinkan pengguna untuk berdialog dengan AI. Dialog ini dapat berupa pertanyaan awal hingga pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau dalam istilah pemrograman disebut sebagai *users' prompts*. Cameron Cashman menjelaskan demikian, *"ChatGPT is an AI chatbot. That means a user can enter a text prompt and receive an intelligently-generated output, allowing for a back-and-forth conversation. While similar platforms have existed for a few years now, what makes ChatGPT so impressive is its detail and versatility."* Jadi hasil yang diperoleh dari ChatGPT sebenarnya sangat bergantung pada *user prompt* atau input perintah pengguna. Semakin rinci prompt yang diberikan, maka hasil yang diberikan akan semakin sesuai dengan keinginan pengguna.²⁶

ChatGPT sendiri mampu menghasilkan teks yang mirip dengan percakapan antara manusia dengan manusia. AI ChatGPT menggunakan arsitektur dan bahasa pemrograman yang membuatnya sangat berguna untuk berbagai tugas seperti menerjemahkan bahasa, merangkum teks, bahkan yang paling populer adalah menjawab berbagai pertanyaan penggunanya. Perlu diketahui bahwa pada saat

²³ Peter Flach, *Machine Learning: The Art and Science of Algorithms That Make Sense of Data* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2012).

²⁴ Saul I Gass, Suneel Bhasker, and Robert E Chapman, *Expert Systems and Emergency Management*, , National Institute of Standards and Technology (Washington DC: Federal Emergency Management Agency, 1986).

²⁵ Jianyang Deng and Yijia Lin, "The Benefits and Challenges of ChatGPT: An Overview," *Frontiers in Computing and Intelligent Systems* 2, no. 2 (2022): 81.

²⁶ Serdianus, "Peran Artificial Intelligence ChatGPT Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0."

artikel ini disusun, pihak kurikulum International Baccalaureate telah mengizinkan penggunaan ChatGPT dalam pembuatan esai. Apabila mempertimbangkan ChatGPT sebagai sebuah AI yang memiliki kemampuan analisis data dan respons yang baik terhadap input pengguna, maka sudah sewajarnya jika AI ChatGPT menjadi salah satu alat yang dapat merumuskan konsep sosial yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemanusiaan.

Konsep Keberagaman Modern menurut ChatGPT

Dunia digital menyediakan prasmanan narasi keagamaan yang bebas akses dan kerap kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyuburkan konflik dan menghidupkan politik identitas yang ditandai dengan empat hal, yaitu: pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme. Wildani Hefni mengatakan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di ruang digital menemukan momentumnya Wildani Hefni, "Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan pola beragama yang dikonstruksi oleh ChatGPT dalam bentuk chatbot atas pertanyaan yang telah diajukan. Berikut ini adalah uraiannya.

Pertanyaan 1

Jelaskan kepada saya tentang pola beragama yang tepat di era digital saat ini!

Jawaban:

Pola beragama yang tepat di era digital saat ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan keterhubungan digital. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat menjadi landasan dalam mempraktikkan agama di era digital:

1. Pengetahuan yang Berimbang. Penting untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran agama dan bagaimana menerapkannya dalam konteks digital. Ini mencakup pemahaman terhadap kebijakan, etika, dan panduan agama terkait penggunaan teknologi.
2. Etika Online. Memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama saat menggunakan media sosial dan platform digital. Ini termasuk menghormati orang lain, menghindari konten yang tidak bermoral atau merugikan, serta berkomunikasi secara baik dan sopan.
3. Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab. Menjadi bijak dalam menggunakan teknologi; memanfaatkannya untuk tujuan yang positif dan meminimalisir dampak negatifnya. Hal ini melibatkan penggunaan filter atau kontrol parental, jika diperlukan, serta membatasi waktu yang dihabiskan dalam dunia digital untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline.
4. Pengembangan Komunitas dan Pembelajaran Online. Memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengetahuan agama, berpartisipasi dalam diskusi keagamaan, serta memperkuat komunitas yang berbagi nilai-nilai agama yang sama.
5. Pelayanan Keagamaan Online. Banyak komunitas keagamaan telah meluaskan kehadiran mereka secara online dengan mengadakan ibadah, khotbah, diskusi keagamaan, atau layanan sosial melalui platform digital.

6. Perlindungan Privasi. Menjaga privasi dalam konteks digital juga penting. Ini berarti melindungi informasi pribadi dan menghormati privasi orang lain sesuai dengan nilai-nilai agama.
7. Kritikalitas Terhadap Informasi. Dalam era informasi yang begitu cepat dan terhubung, menjadi penting untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Hal ini termasuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya dan tidak menyebarkan informasi yang tidak teruji kebenarannya.
8. Keseimbangan Antara Dunia Digital dan Dunia Nyata. Menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dengan kewajiban keagamaan dan tanggung jawab sosial di dunia nyata.

Penting untuk dicatat bahwa pola beragama yang tepat dalam era digital dapat bervariasi antara individu dan kelompok, sesuai dengan tafsir dan praktek keagamaan masing-masing. Namun, nilai-nilai dasar seperti integritas, penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan tetap menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan beragama di era digital.

Pertanyaan 2

Bagaimana cara yang tepat untuk mempelajari agama melalui media digital?

Jawaban:

Memahami dan mempelajari agama melalui media digital dapat dilakukan dengan berbagai cara yang efektif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat Anda ikuti:

1. Cari Sumber Terpercaya. Temukan sumber-sumber yang tepercaya dan terakreditasi dalam mempelajari agama. Situs web resmi agama, platform pendidikan agama, atau kanal YouTube, podcast, atau blog yang dikelola oleh pakar agama atau lembaga keagamaan yang diakui dapat menjadi sumber informasi yang baik.
2. Ikuti Kursus Online. Ada banyak kursus agama yang tersedia secara online. Banyak universitas atau lembaga pendidikan yang menawarkan kursus atau program studi terstruktur mengenai agama melalui platform digital seperti Coursera, edX, atau Udemy. Ini bisa menjadi cara yang bagus untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
3. Gunakan Sumber Bacaan yang Diversifikasi. Buku digital, artikel, jurnal, dan publikasi online dari penulis terkenal atau akademisi agama dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Pastikan untuk memperhatikan keragaman perspektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.
4. Tonton Video dan Materi Multimedia. Platform video seperti YouTube seringkali menyediakan konten edukatif tentang agama. Khotbah, diskusi panel, kuliah, atau animasi pendidikan adalah beberapa contoh konten multimedia yang dapat membantu dalam memahami agama.
5. Ikuti Diskusi Online dan Forum. Bergabung dalam forum atau grup diskusi online yang membahas agama dapat membantu Anda belajar dari pengalaman orang lain, bertukar ide, dan mendapatkan wawasan baru. Pastikan untuk memilih grup yang berfokus pada diskusi yang sehat dan informatif.

6. Gunakan Aplikasi Agama. Ada banyak aplikasi yang dikembangkan untuk membantu orang dalam mempelajari agama. Aplikasi ini dapat menyediakan teks suci, doa harian, referensi agama, jadwal ibadah, dan banyak lagi.
7. Lakukan Riset Mandiri. Teruslah melakukan riset dan belajar secara mandiri. Perbandingan antara sumber-sumber yang berbeda dan refleksi atas apa yang dipelajari juga penting dalam memahami agama secara holistik.
8. Jaga Sikap Terbuka dan Menghormati Perbedaan. Saat mempelajari agama melalui media digital, penting untuk tetap terbuka terhadap beragam sudut pandang dan keyakinan. Hormati perbedaan pendapat dan kepercayaan serta pertahankan sikap yang menghormati dalam berdiskusi.

Saat menggunakan media digital untuk mempelajari agama, pastikan untuk memilah informasi dengan hati-hati, mengonfirmasi keabsahan sumber, dan tetap mempertahankan kerangka berpikir kritis.

Pertanyaan 3

Apakah anda tau tentang persoalan krisis identitas yang dialami Muslim urban di era digital? Bisakah anda jelaskan cara mengatasi krisis identitas tersebut agar tidak terpapar paham radikal?

Jawaban:

Krisis identitas yang dialami oleh kaum Muslim urban dalam era digital dapat menjadi faktor yang mempengaruhi rentannya seseorang terhadap paham radikal. Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi krisis identitas ini tanpa terpapar paham radikal:

1. Pendidikan Agama yang Autentik dan Mendalam. Memberikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan agama yang benar, akurat, dan mendalam. Ini termasuk pemahaman yang kokoh tentang ajaran Islam yang sejati, bukan hanya sebatas pengetahuan permukaan.
2. Pendidikan Kritis dan Analitis. Mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang diperoleh di era digital. Membantu kaum Muslim urban untuk mengevaluasi informasi yang mereka terima secara kritis sebelum memercayainya atau menyebarkannya.
3. Mentoring dan Pembinaan yang Terarah. Membentuk program mentoring atau pembinaan yang memungkinkan para pemuda Muslim urban untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan kekhawatiran, dan mencari arahan dari para tokoh agama yang terpercaya.
4. Penguatan Identitas Positif. Mendorong pemahaman tentang identitas keislaman yang kuat, positif, dan inklusif. Memahami bahwa identitas keislaman bukanlah identitas yang terisolasi, tetapi bisa hidup seiring dengan kehidupan di tengah masyarakat urban yang multikultural.
5. Keterlibatan Sosial yang Konstruktif. Mendorong keterlibatan sosial yang positif dan konstruktif dalam masyarakat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial yang positif, individu dapat merasa lebih terhubung dengan masyarakat secara positif dan bermanfaat.
6. Promosi Dialog Antaragama dan Antarkelompok. Mendorong dialog yang sehat antara kelompok-kelompok berbeda dan antara agama-agama untuk memahami persamaan, menghormati perbedaan, dan membangun toleransi.

7. Kontrol Diri dalam Penggunaan Media Sosial. Mengembangkan kontrol diri dalam menggunakan media sosial dan internet. Membatasi paparan terhadap konten yang ekstremis, berbahaya, atau provokatif yang dapat memicu radikalisasi.
8. Penguatan Keterampilan Kritis dalam Pemahaman Agama. Mendorong penguatan keterampilan kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh penafsiran agama yang radikal.
9. Dukungan Psikologis dan Sosial. Memberikan akses dan dukungan kepada mereka yang mengalami krisis identitas untuk mendapatkan bantuan psikologis atau konseling yang mendukung.

Mengatasi krisis identitas di era digital bagi kaum Muslim urban tidak hanya tentang penguatan identitas keislaman, tetapi juga tentang pengembangan pemikiran kritis, keterlibatan positif dalam masyarakat, dan pembentukan hubungan yang inklusif dengan berbagai kelompok. Hal ini dapat membantu mencegah paparan terhadap paham radikal dan mengarahkan individu pada pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

PEMBAHASAN

Beragama sesuai ChatGPT: Analisis Kontekstual atas Wacana dan Aksi di Indonesia

Melihat uraian jawaban di atas, konsep beragama di era digital yang dimaksud oleh ChatGPT secara eksplisit memiliki relevansi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Konsep tersebut dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Titik tekannya ialah pada sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).²⁷ Oleh sebab itu, di beberapa momentum ChatGPT mengutamakan penguatan identitas diri melalui pemahaman keagamaan serta dibarengi oleh keterlibatan sosial yang konstruktif di tengah masyarakat plural. Hal tersebut juga ditambah dengan optimalisasi teknologi informasi untuk menyebarkan narasi perdamaian antarumat beragama.

Dalam konteks Indonesia, khususnya dalam ruang lingkup Kementerian Agama, penancangan wacana moderasi beragama ini mulai dilakukan secara sistematis, setidaknya sejak awal Lukman Hakim Saifuddin menjabat kembali sebagai Menteri Agama pada masa Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla. Di era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama dirumuskan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dengan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam pemahaman dan praktik beragama.²⁸ Sejak itu, Kementerian Agama mengupayakan agar moderasi beragama menjadi bagian

²⁷ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁸ M. Mukhibat, Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73.

dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusianya.

Keterkaitan antara prinsip moderasi beragama dengan pola beragama yang dikonstruksi oleh ChatGPT dapat diketahui tujuan dan spirit religiusitas yang hendak dicapai, yaitu keseimbangan antara nilai sosial dan ketuhanan dalam beragama. Pada saat yang sama, keduanya juga menginginkan umat beragama terhindar dari paparan paham radikalisme yang dapat membahayakan integrasi di tengah bangsa yang multikultural. Terutama bagi Muslim urban, yang dalam konteks penelitian ini sangat rentan terpapar di tengah dinamika otoritas keagamaan.

Selain tujuan utama tersebut, pembacaan terhadap konstruksi wacana keagamaan di Indonesia dapat ditelusuri melalui empat indikator moderasi beragama. *Pertama*, komitmen kebangsaan. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama. Sebab dalam konsep tersebut, mengamalkan ajaran agama dimaknai sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama. Hubungan yang resiprokal antara agama dan negara menjadi penguat identitas positif bagi Muslim urban di era digital. Maka perlu ditekankan bahwa identitas keislaman bukanlah identitas yang terisolasi, tetapi bisa hidup seiring dengan kehidupan di tengah masyarakat urban yang multikultural. Bermodalkan identitas yang kuat, individu maupun komunitas muslim mampu terhindar dari penerimaan terhadap gagasan baru di media sosial yang bersifat radikal dan ekstrem.

Kedua, toleransi. Dalam konsep moderasi beragama, toleransi diartikan sebagai sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Toleransi selalu diutamakan di Indonesia, sebab struktur masyarakatnya sangat heterogen. Tidak jauh berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh ChatGPT, toleransi merupakan satu sikap dan tindakan yang tidak bisa dipisahkan dari prinsip hidup beragama. Saat mempelajari agama melalui media digital, penting untuk tetap terbuka terhadap beragam sudut pandang dan keyakinan. Oleh sebab itu, sangat penting mempelajari ilmu agama dengan melibatkan disiplin ilmu sosial lain agar tidak terbentuk pemahaman yang rigid.

Ketiga, anti-kekerasan. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Ironisnya, kekerasan ini seringkali mengatasnamakan agama yang biasanya disebabkan oleh paham radikal dan

ekstrem.²⁹ Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepeham dengan mereka.³⁰

Radikalisme berujung pada kekerasan merupakan bibit perpecahan umat beragama merupakan suatu tindakan yang jauh dari spirit beragama yang terkandung dalam prinsip moderasi beragama. Sebab keberadaan agama memiliki peran konstruktif dan merupakan pondasi, langkah awal, dan inisiasi bagi terciptanya masyarakat yang bermoral. Moral inilah yang kemudian mampu menstimulasi insting dan nurani manusia menjadi makhluk yang beradab sehingga pada akhirnya dapat terealisasikan kegiatan berbangsa dan bernegara yang adil dan makmur.³¹ Oleh sebab itu, ChatGPT juga mengkonfirmasi peran agama tersebut dengan mengutamakan promosi dialog antaragama dan antarkelompok. Mendorong dialog yang sehat antara kelompok-kelompok berbeda dan antara agama-agama untuk memahami persamaan, menghormati perbedaan, dan membangun toleransi merupakan cerminan pola beragama yang tepat untuk diterapkan Muslim urban dalam mewujudkan praktik beragama tanpa kekerasan di era digital.

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.

Wacana tersebut juga memiliki nilai relevansi dalam pola beragama sebagaimana direkomendasikan oleh ChatGPT. Setidaknya ada dua hal yang harus ditekankan, yaitu menjaga sikap hormat terhadap pemeluk agama lain dan melakukan promosi dialog antar agama atau kelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa kearifan lokal memiliki praktik dan norma yang berbeda dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, setiap Muslim baik individu atau komunitas hendaknya mampu menghormati perbedaan pendapat dan kepercayaan serta pertahankan sikap yang menghormati dalam beragama di masyarakat. Di sisi lain, beragama di tengah masyarakat plural juga membutuhkan dialog yang sehat antara kelompok-kelompok berbeda dan antara agama-agama untuk memahami persamaan, menghormati perbedaan, dan membangun toleransi.

Wacana atas pola keagamaan di Indonesia tersebut juga telah diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Dalam tataran praktis, aksi atas wacana tersebut dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, peneguhan

²⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

³¹ Siti Rohmaniah, "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Ri'ayah* 03, no. 01 (2018).

komitmen negara pada pelajar, Aparatur Sipil Negara (ASN), dan TNI-Polri yang diinternalisasi dalam sistem pendidikan di lingkungan sekolah serta lingkungan kerja. *Kedua*, integrasi moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 agar menjadi pedoman kementerian dan lembaga dalam menyusun rencana strategis. *Ketiga*, penyusunan regulasi sebagai payung hukum lain melalui Peraturan Menteri Agama tentang moderasi beragama. *Keempat*, pemantauan situs dan konten yang terindikasi menyebarkan paham radikal dan ekstrem oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo).

Melawan Krisis Identitas Muslim Urban: ChatGPT VS Media Sosial

Media sosial memiliki peranan terhadap terjadinya krisis identitas apabila penggunaannya tidak dapat dikontrol dengan baik dan benar. Dalam hal ini, media sosial memberikan pengaruh di mana waktu berelasi dengan Tuhan menjadi berkurang. Individu cenderung memilih untuk menghabiskan waktu berlama-lama dengan media sosial dibandingkan membangun relasi dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan dan ibadah secara pribadi atau berkelompok.³² Ironisnya, konten yang dikonsumsi di media sosial justru rentan terhadap distorsi pemahaman keagamaan yang menjerumuskan seseorang jauh dari nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

Dunia maya telah menjadi bagian penting dalam membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan sekaligus kebutuhan dasar dan gaya hidup manusia kini. Konten ber-genre edukasi agama saat ini cenderung mementingkan sisi komersial dan *entertainment* yang sifatnya pragmatis dibandingkan dengan tujuan esensialnya.³³ Sering kali, strategi inilah yang digunakan oleh kalangan radikal dan ekstremis dalam menyebarkan pahamnya di media digital. Nilai-nilai intoleran, kekerasan, dan fanatisme dikemas menjadi konten menarik yang kemudian disuguhkan kepada masyarakat digital. Daya tarik dan kemudahan akses tersebut membuat radikalisme semakin menjamur seiring dengan berubahnya pola beragama yang semula bersifat konvensional (melalui pendidikan formal dan pendidikan pesantren) menuju ke arah yang lebih modern.

Menghadapi tantangan tersebut, tentunya diperlukan strategi untuk menyuarakan kontra narasi terhadap radikalisme di media digital. Dalam diskursus melawan radikalisme tersebut, deradikalisasi merupakan tindakan yang tepat untuk melawan radikalisme. Deradikalisasi pada dasarnya adalah mengajak kembali kelompok-kelompok yang dianggap radikal ke jalan yang benar. Said Romadlan mencontohkan program deradikalisasi sebagaimana dilakukan oleh media Nahdlatul Ulama (NU) Online. Wacana dominan yang ditampilkan NU Online dalam program deradikalisasi diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan seperti mengusulkan raperda deradikalisasi, lokakarya dan seminar, mengaji kitab, dan pertemuan tokoh lintas iman. Lingkup dan sasaran deradikalisasi NU adalah lingkup pendidikan dan

³² Denny Rope, "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif," *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022).

³³ Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme Di Internet," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017).

perguruan tinggi dengan sasaran pelajar dan mahasiswa. Selain itu juga terdapat lingkup virtual dengan sasaran generasi milenial dan lingkup masyarakat luas dan di daerah terpencil.³⁴

Lalu bagaimana peran yang dimainkan oleh AI, yang dalam konteks penelitian ini diwakilkan oleh ChatGPT? Kembali lagi kepada eksistensi dari AI, yaitu kecerdasan buatan adalah sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia.³⁵ Sementara itu, ChatGPT merupakan *chatbot* berbasis teknologi pemrosesan bahasa alami atau *natural language processing* (NLP) yang dikembangkan oleh OpenAI berdasarkan arsitektur GPT-4.³⁶ Dengan kata lain, ChatGPT merupakan produk pengembangan AI berupa platform situs yang menyediakan analisis problematis dalam bentuk kalimat. Jika dibandingkan dengan media sosial yang berbentuk platform berbasis hiburan, maka ChatGPT tidak bisa dibandingkan dengan media sosial secara *vis a vis*.

Meksipun media sosial dan ChatGPT memiliki eksistensi yang sama sebagai media digital, namun untuk mengatasi permasalahan krisis identitas yang dialami Muslim urban memiliki konteks yang berbeda. Jika media sosial memiliki keunggulan dari segi kontennya yang bersifat pragmatis, maka kontra narasi terhadap radikalisme juga dapat dilakukan melalui platform yang sama dengan konten yang lebih menarik. AI dan ChatGPT sebagai platform edukasi tidak mungkin dikonsumsi secara masif layaknya media sosial. Maka dari itu, ChatGPT memegang posisi sebagai media pengembang strategi yang bisa diterapkan oleh Pemerintah. Seperti halnya yang disampaikan pada bagian sebelumnya, ChatGPT memberikan rekomendasi pola beragama di era digital yang meliputi penguatan pendidikan agama, pembentukan komunitas dan ruang diskusi, peningkatan kesadaran diri dan keterlibatan sosial, serta promosi dialog antaragama dan antarkelompok.

KESIMPULAN

Dalam perspektif ChatGPT, pola beragama yang tepat di era digital saat ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh teknologi dan keterhubungan digital. Nilai-nilai dasar seperti integritas, penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan menjadi landasan utama yang disertai dengan memperhatikan kredibilitas sumber pemahaman agama di media digital. Terkait solusi krisis identitas Muslim urban, tidak hanya tentang penguatan identitas keislaman. Akan tetapi juga tentang pengembangan pemikiran kritis, keterlibatan positif dalam masyarakat, dan pembentukan hubungan yang inklusif dengan berbagai kelompok. Hal ini dapat membantu mencegah paparan terhadap paham radikal dan mengarahkan individu pada pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Konsep beragama tersebut memiliki relevansi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Antara wacana dan

³⁴ Said Romadlan, "Nahdlatul Ulama Dan Praktik Deradikalisasi Di Media Online," *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022).

³⁵ M. Sobron Yamin Lubis, "Implementasi Artificial Intelligence Pada System Manufaktur Terpadu," *SEMNASTEK UISU* 1, no. 1 (2021).

³⁶ Afgiansyah, "Mengenal Chat-GPT: Teknologi, Kontroversi, Dan Kompetisi" (Universitas Mercu Buana, 2023).

implementasinya didasarkan pada empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

AI dan ChatGPT sebagai platform edukasi tidak mungkin dikonsumsi secara masif layaknya media sosial. Maka dari itu, ChatGPT memegang posisi sebagai media pengembang strategi yang bisa diterapkan oleh Pemerintah. Seperti halnya yang disampaikan pada bagian sebelumnya, ChatGPT memberikan rekomendasi pola beragama di era digital yang meliputi penguatan pendidikan agama, pembentukan komunitas dan ruang diskusi, peningkatan kesadaran diri dan keterlibatan sosial, serta promosi dialog antaragama dan antarkelompok.

Daftar Pustaka

- Afgiansyah. "Mengenal Chat-GPT: Teknologi, Kontroversi, Dan Kompetisi." Universitas Mercu Buana, 2023.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019).
- Ali, Muna. *Young Muslim America: Faith, Community, and Belonging*. New York: Oxford Academic, 2018.
- Aminah, Sitti. "The Role of Government to Eradicate Radicalism and Terrorism in Indonesia." *Jurnal Kelitbangan: Inovasi Dan Pembangunan* 4, no. 1 (2016).
- Beduschi, Ana. "Harnessing the Potential of Artificial Intelligence for Humanitarian Action: Opportunities and Risks." *International Review of the Red Cross* 104, no. 919 (2022).
- Boucher, Philip. *Artificial Intelligence: How Does It Work, Why Does It Matter, and What We Can Do about It?* Brussels: European Union, 2020. <https://data.europa.eu/doi/10.2861/44572>.
- Deng, Jianyang, and Yijia Lin. "The Benefits and Challenges of ChatGPT: An Overview." *Frontiers in Computing and Intelligent Systems* 2, no. 2 (2022).
- Fakhrurorji, Moch. *Dakwah Di Era Media Baru: Teori Dan Aktivisme Dakwah Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Flach, Peter. *Machine Learning: The Art and Science of Algorithms That Make Sense of Data*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2012.
- Gass, Saul I, Suneel Bhasker, and Robert E Chapman. *Expert Systems and Emergency Management*; , National Institute of Standards and Technology. Washington DC: Federal Emergency Management Agency, 1986.
- Ghifari, Iman Fauzi. "Radikalisme Di Internet." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017).

- Hefni, Wildani. "Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institutions." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Ilhami, Hablun. "Agama Dan Komunitas Virtual: Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2022).
- Lubis, M. Sobron Yamin. "Implementasi Artificial Intelligence Pada System Manufaktur Terpadu." *SEMNASTEK UISU* 1, no. 1 (2021).
- Misnawati. "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)* 2, no. 1 (2023).
- Mukhibat, M., Ainul Nurhayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023).
- Mulianingsih, Ferani. "Artificial Intellegence Dengan Pembentukan Nilai Dan Karakter Di Bidang Pendidikan." *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching* 4, no. 2 (2020).
- Pabbajah, Mustaqim. "Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2022).
- Pabubung, Michael Reskiantio. "Human Dignity Menurut Yohanes Paulus II Dan Relevansi Terhadap Kecerdasan Buatan (AI)." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021).
- Putra, D.I. Ansusa, Mila Wahyuni, and Jam'ah Alfi Hidayah. "Budaya Populis Dalam Dakwah Islam: Simbolisasi Muslim Urban Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2021).
- Rohmaniah, Siti. "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Ri'ayah* 03, no. 01 (2018).
- Romadlan, Said. "Nahdlatul Ulama Dan Praktik Deradikalisasi Di Media Online." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022).
- Rope, Denny. "Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif." *Jurnal Kala Nea* 3, no. 1 (2022).
- Russell, Stuart, and Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 3rd ed. New Jersey: Pearson Education, Inc, 2010.
- Serdianus. "Peran Artificial Intelligence ChatGPT Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 2023).
- Setiawan, Adi. "Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan Di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis." *Jurnal Petisi* 4, no. 1 (2023).

- Sousa, Marco Túlio De, Mihaela-Alexandra Tudor, and Giulia Evolvi. "Introduction: Media, Religion and Religiosity in the Digital Age." *A Revista Tropos: Comunicação, Sociedade e Cultura* 10, no. 1 (2021).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Ulya, Inayatul. "Urban Sufism: Religiosity and Identity Construction of Urban Muslim Community." *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 2 (2019).
- Unterrainer, J. M., C. P. Kaller, U. Halsband, and B. Rahm. "Planning Abilities and Chess: A Comparison of Chess and Non-Chess Players on the Tower of London Task." *British Journal of Psychology* 97, no. 3 (August 2006): 299-311. <https://doi.org/10.1348/000712605X71407>.
- Wahid, Abdul. "Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya." *Jurnal InterAct* 9, no. 1 (2020).
- Wardah, Fathiyah. "BNPT Temukan 650 Situs Dan Akun Berpotensi Sebarkan Paham Radikal." *VOA Indonesia* (blog), 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/bnpt-temukan-650-situs-dan-akun-berpotensi-sebarkan-paham-radikal/6411934.html>.
- Wijonarko, Panji. "Penerapan Dan Kontribusi Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Menafsir Teks Hukum (Studi Kasus Penafsiran Pasal 10 & Pasal 13, Permenkes No.889 Tahun 2011)." *Jurnal Kajian Teknik Elektro* 8, no. 2 (2023).
- Zarifhonarvar, Ali. "Economics of ChatGPT: A Labor Market View on the Occupational Impact of Artificial Intelligence." SSRN, 2023. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4350925#paper-references-widget.